

EKSPRESI TINDAK TUTUR DALAM UPACARA *CHANOYU* DENGAN KONZEP ZEN

Susanti Aror¹, Marly Masoko², Indria Mawitjere³

Universitas Negeri Manado

Universitas Negeri Manado

Universitas Negeri Manado

Abstrak

Jepang memiliki banyak kebudayaan, seperti upacara-upacara keagamaan maupun upacara-upacara tradisional. Upacara minum teh atau *chanoyu* adalah salah satunya yang cukup terkenal dan masih ada hingga saat ini sejak abad ke-16 Teh mulai diperkenalkan ke negara Jepang sekitar abad ke-16 oleh biksu Zen. Sen no Rikyu, salah seorang master upacara ini selalu menggunakan empat prinsip dasar dalam *chanoyu*, yakni keharmonisan (*wa*), penghormatan (*kei*), kemurnian (*sei*) dan ketenangan (*jaku*). Metode penelitian menggunakan metode kepustakaan dan deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian menganalisisnya. Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh makna yang mendalam tentang konsep Zen dalam upacara *Chanoyu* dan Ekspresi kesantunan tindak tutur dalam upacara *Chanoyu*. Hasil Penelitian ini adalah dalam upacara *Chanoyu* ditemukan bahwa setiap rangkaian upacara minum teh atau *chanoyu* terdapat unsur Zen yaitu unsur *wa-kei-sei-jaku* dan konsep *wabi sabi*. Konsep ini tercermin dari ekspresi kesantunan berbahasa yang diawali dengan persiapan, pelaksanaan dan penutup. Enam macam maksim kesantunan sesuai teori Leech. Yaitu 1. Maksim kearifan yaitu di dalam bertutur orang Jepang berpegang teguh pada maksim ini untuk dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. 2. Maksim Kedermawanan yaitu, orang Jepang dalam berucap dan berbuat dalam upacara *Chanoyu* selalu menghormati orang lain. 3. Maksim Pujian / penghargaan yaitu para peserta pertuturan dalam upacara *Chanoyu* tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain karena akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan. 4. Maksim Kerendahan Hati / Kesederhanaan dalam *Chanoyu* mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara *Chanoyu* dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara *Chanoyu*. 5. Maksim Kesepakatan / mufakat, yaitu para perera tutur dalam upacara *Chanoyu* dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan, dan bersikap santun. 6. Maksim Simpati, yaitu para peserta tutur dalam upacara *Chanoyu* dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Kata kunci: *chanoyu*, kesantunan, berbahasa, *zen*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi dan saling berkomunikasi menggunakan bahasa. Nababan (dalam Pamungkas, 2012) mengungkapkan, manusia menggunakan bahasa tatkala manusia dalam kondisi bangun (sadar) dan dalam kondisi tidurpun manusia masih menggunakan bahasa. Selain itu, Malinowski mengatakan bahasa memiliki fungsi komunikatif, di mana terdapat dua fungsi yaitu fungsi pragmatik dan fungsi magis (dalam Halliday dan Hasan, 2018). Fungsi pragmatik bahasa meliputi penggunaan bahasa secara aktif dan naratif, sedangkan fungsi

bahasa secara magis seperti halnya penggunaan bahasa dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat atau upacara keagamaan dalam suatu kebudayaan. Kita sebagai bagian dari masyarakat perlu menggunakan bahasa yang tepat, sesuai pada tempat, konteks, dan situasinya. Entah itu di rumah, di pasar, sekolah, desa, kota, pesisir, terminal, dan lain-lain. Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan daripada yang tidak sopan (Leech, 2011). Hal itu merupakan sebuah kesantunan yang perlu dimiliki setiap orang, baik dalam perilaku, sikap, tindakan dan tingkah laku berbahasa. Kesantunan tercermin dari cara manusia berpakaian, bertindak, maupun bertutur (berbicara). Pada hakikatnya, kesantunan bahasa adalah etika manusia dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahasa yang baik dalam masyarakat bukan hanya bahasa yang benar secara sistem, akan tetapi juga tepat sasaran dan sesuai konteks.

Jepang memang memiliki banyak kebudayaan, seperti upacara-upacara keagamaan maupun upacara-upacara tradisional. Pengaruh kebudayaan Cina terhadap Jepang selain dalam perkembangan bahasa dan agama, juga terhadap sikap hidup, (Lensun,2017:2). Upacara minum teh adalah salah satunya, merupakan kebudayaan yang berasal dari China. *Chanoyu* dilihat dari karakter huruf kanjinya terdiri dari huruf-huruf sebagai berikut *cha* (茶) artinya teh, *no* (の) sebagai partikel penghubung, dan *yu*(湯) air hangat atau air panas. Arti kata *chanoyu* secara harafiah adalah “air panas untuk teh”. *Chanoyu* mempunyai nama lain yakni *chado* (茶道) yang berarti “cara pembuatan teh”, namun kemudian berkembang lebih luas menjadi upacara minum teh dalam tradisi Jepang. Teh bukan hanya dituang dengan air panas dan diminum, tapi sebagai seni dalam arti luas. Upacara ini sebenarnya merupakan suatu metode yang mempunyai struktur sangat rumit dalam menyiapkan minuman yang terbuat dari serbuk teh, untuk disajikan kepada sekelompok tamu yang dihormati. Upacara minum teh Jepang ini menyangkut unsur-unsur lain dari kesenian seperti kesenian keramik dalam penggunaan perabot minum dan makan, juga seni menata taman dan seni arsitektur yang berfungsi dalam penataan tempat upacara tersebut. Upacara minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara minum teh (*chashitsu*) dan berbagai pengetahuan seni secara umum yang bergantung pada aliran upacara minum teh yang dianut (Plutschow:1986). Dalam *chanoyu*, yang paling diutamakan adalah tata krama yang tinggi serta nilai kehalusan dalam tingkah laku.

Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep Zen dalam upacara Chanoyu?

2. Bagaimanakah Ekspresi kesantunan tindak tutur dalam upacara Chanoyu?

1. Sejarah Singkat Budha Zen

Teh pertama kali diperkenalkan di Jepang melalui ajaran Buddha yang berasal dari Cina pada abad ke-6, namun sebelum tahun 1191 teh belum benar-benar memiliki arti bagi masyarakat dan teh mulai berkembang pada zaman Kamakura (1185-1333) yang diperkenalkan oleh Eisai (1141-1215), seorang biksu Zen yang baru kembali dari Cina. Eisai seorang pendiri Zen aliran *Rinzai* dengan membawa benih-benih teh dan menanamnya di kuil-kuil Zen, sehingga Eisai dikenal sebagai “Bapak Penanam Teh di Jepang” (Suzuki, 1973 : 272). Dengan menanam benih-benih teh di kuil-kuil Jepang khususnya kuil Zen secara tidak langsung sebagai suatu cara agar para biksu dapat lebih berkonsentrasi pada saat melakukan meditasi. Karena *chanoyu* sangat dipengaruhi oleh Budha Zen itulah sebabnya di dalam *chanoyu* setiap peserta diharapkan mengalami ketenangan, di dalam ajaran Zen seseorang dapat mencapai pencerahan melalui meditasi dan disiplin, serta mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Eisai memperkenalkan teh dalam bentuk bubuk *matcha* (teh hijau bubuk dengan kualitas tinggi yang biasanya digunakan untuk upacara minum teh) yang dibawanya dari Tiongkok sebagai obat. Teh dan ajaran Zen menjadi populer sebagai unsur utama dalam penerangan spiritual. Zen adalah salah satu aliran Buddha Mahayana. Kata Zen (禪) berasal dari bahasa Jepang, sedangkan bahasa Sanskerta adalah *dhyana*. Di Tiongkok dikenal sebagai *chan* yang berarti meditasi. Aliran Zen memberikan fokus pada meditasi untuk mencapai penerangan atau kesempurnaan. Dari abad ke-12 dan abad ke-13, perkembangan lebih lanjut dari aliran Zen adalah seni Zen, mengikuti perkenalan aliran ini oleh Dogen dan Eisai setelah mereka pulang dari Tiongkok. Seni Zen sebagian besar memiliki ciri khas lukisan asli (*sumi-e* dan *enso*) dan puisi (*haiku*), (Widya Putri, 2010:2)

Tata upacara teh yang dilakukan oleh para biksu Zen adalah mereka berkumpul di depan gambar dari pendiri Zen yang pertama yaitu *Boddhidharma* dan mereka secara bergantian meminum teh dari mangkuk yang sama. Pada akhir abad ke – 15 kebiasaan untuk menghidangkan teh dipelajari dengan seksama oleh biksu Murata Shuko (1423-1502), seorang pengikut biksu Zen terkenal, yang telah mengetahui banyak tentang tata-krama minum teh sebagaimana yang dilakukan dalam istana para “Shogun”. Berbeda dengan kebiasaan pada saat itu, yang selalu menggunakan ruangan-ruangan besar dan peralatan dari Cina yang mewah, ia lebih senang untuk menghidangkan teh salam

2. Kesantunan dan Kesopanan Berbahasa

Kesopanan berbahasa ialah kesantunan berbahasa yang diambil penutur dalam rangka meminimalisir atau mengurangi derajat perasaan tidak senang atau sakit hati sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh seorang penutur. Menurut Rahardi (2008), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Kesantunan berbahasa tercermin dari tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Saat penutur berkomunikasi dengan lawan tutur, ketundukan akan norma budaya tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan.

Kata „sopan“ memiliki makna yang mirip dengan kata „santun“, bahkan keduanya melebur menjadi kata majemuk yaitu „sopan santun“. Teori kesopanan berbahasa diasumsikan oleh Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010), setiap warga masyarakat memiliki konsep muka yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *face*, dan setiap warga menyaari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Setiap warga dalam berinteraksi dengan warga yang lain, senantiasa menjaga dan bekerjasama untuk menghormati muka masing-masing. Konsep bahwa setiap individu memiliki muka ini nampaknya berlaku secara universal walaupun tuturan apa saja yang dapat mengancam, merusak atau mengurangi rasa hormat terhadap muka seseorang mungkin berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Brown dan Levinson juga menuturkan bahwa terdapat dua macam muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif ialah keinginan warga masyarakat agar dirinya dapat

Ada dua sisi yang perlu mendapatkan perhatian ketika seseorang berkomunikasi. Pertama, bahasanya sendiri. Kedua, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi. Terkait dengan bahasanya, terdapat kaidah kebahasaan yang perlu ditaati termasuk kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berlaku pada bahasa yang dipilihnya sebagai alat komunikasi. Selain itu, seseorang yang berkomunikasi perlu memperhatikan etika berbahasa. Hal-hal yang berhubungan dengan etika berbahasa ini di antaranya kaidah-kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tempat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu, norma-norma keagamaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, dan sistem-sistem kultural lainnya yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang dalam suatu masyarakat (Markhamah, dkk., 2008).

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan sebuah “mekanisme pragmatik”, yang melibatkan berbagai

struktur (termasuk nonverbal dan ciri prosodik) bersama-sama mengikuti maksud penutur untuk mencapai komunikasi yang lancar. Percakapan, begitu juga tindak tutur yang dilakukan dalam percakapan, ditempatkan sepanjang kontinum kesantunan yang terentang dari “sangat tidak santun” sampai ke “sangat santun”.

Kesantunan berbahasa memanglah bukan hal yang mutlak. Akan tetapi para ahli bahasa khususnya di bidang pragmatik telah memberi batasan teori berupa maksim kesantunan. Prinsip kesantunan berbahasa mempunyai sangkut paut dengan prinsip kerja sama (PKS). Menurut Gunarwan (2007), praktik penggunaan bahasa di dalam komunikasi sehari-hari kerap kali tidak dipatuhi. Alasan tidak patuhnya peserta komunikasi terhadap PKS adalah bahwa komunikasi itu tidak selalu berupa penyampaian pesan atau informasi belaka. Dalam karyanya yang terbaru, Lyons lebih menempatkan tindak tutur sebagai konsep yang berkaitan dengan pemahamannya tentang tuturan. Menurut Lyons, tindak tutur mengandung pengertian proses dan hasil. Sebagai hasil, tuturan merupakan inskripsi yang dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Tindak tutur ditempatkan dalam konsep proses yang hasilnya meliputi bentuk tuturan lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tindak tutur melibatkan tindak dalam bentuk lisan maupun tulisan. (John Lyons, 1995:235) Secara ringkas Leech (dalam Asim Gunarwan) membagi maksim-maksim yang cenderung berpasangan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Maksim kearifan (dalam ilokusi impositif dan komisif)
 - a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
 - b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
2. Maksim kedermawanan (dalam ilokusi impositif dan komisif)
 - a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
 - b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
3. Maksim pujian (dalam ilokusi ekspresif dan asertif)
 - a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
 - b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin
4. Maksim kerendahan hati (dalam ilokusi ekspresif dan asertif)
 - a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
 - b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
5. Maksim kesepakatan (dalam ilokusi asertif)
 - a. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain (liyan) terjadi sesedikit mungkin

- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain (liyan) terjadi sebanyak mungkin
6. Maksim simpati (dalam ilokusi asertif)
 - a. Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain (liyan) hingga sekecil mungkin
 - b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.(Asim Gunarwan,1999:23)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data yang digunakan sebagai objek dalam penelitian yaitu berupa tuturan kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, dari rekaman video, dan wawancara di lapangan secara langsung dan didokumentasikan dalam transkrip percakapan yang memuat tentang tindak tutur, informasi, situasi, serta kejadian dari responden. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian tentang kesantunan berbahasa ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chanoyu bukan sekedar kegiatan yang dilangsungkan oleh tuan rumah sebagai penjamu, dan tamu sebagai orang yang dijamu. Tetapi lebih ke tata cara yang diatur sedemikian halus dan teliti untuk menghadirkan dan meminum teh. Teh yang digunakan pun, bukan teh yang biasa. Upacara minum teh di Jepang menggunakan teh hijau yang telah digiling halus disebut dengan *matcha*. Selain itu, setiap langkah dalam pelaksanaan upacara ini juga mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat dijunjung tinggi dan mencerminkan kepribadian bangsa Jepang.

Chanoyu berpedoman pada ajaran budha. Berdasarkan konsep pemikiran dalam Zen, Sen no Rikyu (1522-1591) membuat empat konsep dasar *chanoyu* yaitu keharmonisan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*). Prinsip-prinsip itu merupakan usaha keras dari para pelaksana upacara teh untuk menggabungkan ke dalam kehidupan

sehari-hari kehidupan mereka. Prinsip-prinsip ini merupakan sebuah cerminan dari sebuah roh dan jiwa yang bersih dari Sen no Rikyu. Berikut empat prinsip yang mendasari semua aturan-aturan dari upacara teh dan mewakili di saat yang sama dalam teladan tertinggi (Shoshitsu, 1997: 13). Shoshitsu (1997: 13) menjelaskan tentang *wa-kei-sei-jaku* sebagai berikut:

Wa (keharmonisan) adalah hasil dari hubungan interaksi antara tuan rumah dan tamu, makanan yang disajikan dan peralatan yang digunakan mengikuti irama dari alam. Hal tersebut menggambarkan baik ketiadaan semua hal maupun ketetapan pada suatu perubahan tuan rumah berinteraksi dengan para tamu, keduanya saling memikirkan satu sama lain sebagaimana jika berada dalam posisi sebaliknya. *Wa* berarti keserasian atau keharmonisan, keserasian di antara sesama manusia, antara manusia dengan alam dan keserasian peralatana minum teh dengan cara penggunaannya.

Kei (rasa hormat) adalah kesungguhan hati yang melepaskan kita untuk membuka hubungan dengan lingkungan yang paling dekat, yakni sesama manusia dan alam, yang saling menghargai dengan sikap sopan santun satu sama lain.

Sei (kemurnian), melalui tindakan yang sederhana dalam pembersihan adalah bagian yang terpenting dari upacara minum teh, baik dalam persiapan sebelumnya, menyajikan teh yang sesungguhnya dan setelah para tamu pergi, membereskan kembali peralatan teh, serta pada saat penutupan akhir dari ruang teh. Tindakan seperti membersihkan debu pada ruangan dan membersihkan daun-daun yang berguguran dari jalan setapak pada taman dan semuanya merupakan tindakan pembersihan “debu keduniawian” atau penambahan secara lisan, dari hati dan pikiran menjadi satu. Hal lain juga diungkapkan oleh Suzuki (1991 : 281) mengenai *sei* (kemurnian) sebagai berikut: *“Purity”, estimated as constituting the spirit of the art of tea, may be said to be contribution of Japanese mentality. Purity is cleanliness or sometimes orderliness, which is observable in everything everywhere concerned with the art. Fresh water is liberally used in the garden (roji), in case natural running water is not available, there is a stone basin filled with water as one approaches the tearoom, which is naturally kept clean and free from dust and dirt.* Arti : “Kemurnian”, dinilai sebagai perolehan jiwa dari seni minum teh, yang mungkin bisa dikatakan untuk dapat memberikan kontribusi dari mentalitas orang Jepang. Kemurnian adalah kebersihan atau terkadang sesuatu yang rapi di mana hal tersebut nampak pada segala sesuatu dan segala tempat yang memberikan suatu karya seni. Air segar biasanya digunakan dalam taman (*roji*), dalam hal ini jika tidak ada air mengalir di taman, maka biasanya terdapat penampung air dari batu yang terisi air yang terhubung ke ruang perjamuan teh, untuk menjaga kebersihan dari debu dan kotoran.

(Christiani,dkk 2010:2)

Jaku (ketenangan) menurut Shoshitsu (1997 : 14), bahwa ketenangan adalah sebagai konsep estetika khusus dalam upacara teh, dengan melaksanakan ke-tiga prinsip utama yaitu keharmonian, rasa hormat, dan kemurnian di dalam kehidupan kita sehari-hari secara terus menerus, seseorang dapat mewujudkan ketenangan. Hubungan “ketenangan” sebagai elemen yang keempat membangkitkan jiwa atau semangat dalam seni teh, dalam karakter Cina *chi* atau *jaku* dalam bahasa Jepang. *Jaku* adalah *sabi*. Akan tetapi *sabi* mengandung makna lebih dari sekedar “ketenangan”. Dapat dikatakan bahwa makna *sabi* yang sesungguhnya adalah “ketenangan”, “kedamaian”, “ketentraman” dan *jaku* lebih sering digunakan dalam kesusasteraan agama Buddha yang merupakan “kematian” atau “nirwana”. Dalam hubungan yang dipergunakan pada seni teh, *jaku* berbarti “kemiskinan”, “kesederhanaan”, dan “kesendirian”. Hal ini berarti *sabi* memiliki makna yang sama dengan *wabi*. *Wabi* dan *sabi* berasal dari Zen yang menonjolkan kesederhanaan yang mengungkapkan kerendahan hati (Suzuki, 1991 : 284).

Dengan memperhatikan empat prinsip diatas seni minum teh ini secara kerohanian bertujuan mencapai keharmonisan hubungan antar manusia, serta manusia dengan alam. Penekanan pada nilai-nilai spiritual dimaksudkan agar hubungan antar manusia dengan alam tetap terpelihara keserasiannya. Karena Chanoyu ini mempunyai tujuan spiritual yang jelas , maka pelaksanaan kedisiplinan spiritual dan mental adalah aspek yang terpenting. Kedisiplinan diri yang dilandasi ajaran agama tidaklah mudah, karena itu tidaklah mengheraknkan bila penguasaan sempurna akan kesenian ini memakan waktu seumur hidup.

Chanoyu atau upacara minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir,agama,apresiasi peralatan upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara minum the (*chashitsu*) dan berbagai pengetahuan seni secara umum yang bergantung pada aliran upacara minum teh yang dianut. Acara minum teh juga harus merupakan sarana pertukaran pengalaman spiritual antara pihak tuan rumah dan pihak yang dijamu. Teh bukan cuma dituang dengan air panas dan diminum, tapi sebagai seni dalam arti luas.Dalam upacara yang dikenal dengan sebutan chanoyu ini, teh dijadikan medium meditasi bagi tuan rumah yang menyajikan teh dengan tamu yang dihidangkan teh.

Pembuat teh/ ote mai harus mengenakan kimono dan gerakannya harus gemulai, anggun memerankan. Membuat teh dalam tradisi Chanoyu tidak bisa sembarangan.Ada beberapa pakem yang tidak boleh dilanggar, misalkan sendok kayu yang tidak boleh menyentuh di dasar cawan.Memegang sendoknya pun ada tata caranya. Ada 4 tahapan yang

harus dilakukan ote mai dalam menyajikan teh. Pertama, persiapkan kelengkapan Chanoyu di depan O Kyaku Sang (tamu). Kedua, alat-alat yang sudah disiapkan harus dibersihkan dengan tata cara tertentu. “Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi ini, kebersihan adalah hal yang utama. Ketiga, membuat teh dengan menuangkan Macha atau teh bubuk berwarna hijau ke dalam cawan. Menuangkannya pun tidak boleh terlalu banyak. Dicampur air hangat, Macha diaduk dengan alat khusus terbuat dari bambu. Harus sampai berbusa dengan warna hijau muda. Jika sudah, penyajian ke O Kyaku Sang tidak boleh sembarangan. Sisi cawan yang ada gambarnya tak boleh terbalik. Sebelumnya, O Kyaku Sang menyantap semacam kue manis yang telah disiapkan. Ini untuk menetralsir rasa pahit dari teh hijau.

Dalam tradisi kunonya, menikmati teh Jepang pun tidak bisa sembarangan. Tiga kali sruputan dan pada sruputan terakhir harus berbunyi seperti orang menyeruput kopi. Mungkin bagi kita itu tidak sopan, tapi bagi orang Jepang, sruputan terakhir yang berbunyi ini menandakan kita benar-benar menikmati teh yang disajikan. Dalam maksim kearifan, umumnya, jenis teh yang digunakan adalah *matcha*. Teh hijau berbentuk serbuk yang sudah dihaluskan. Dalam penyajian, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Sanny Soendoro, guru (*sensei*) pelatih upacara minum teh di Japan Foundation, Jakarta, mengungkapkan, persiapan upacara minum teh dilakukan sejak beberapa bulan sebelumnya. Hal yang paling utama dilakukan adalah penentuan tema. Di Jepang terdapat empat musim. Musim itulah yang memengaruhi motif pada mangkok keramik (*chawan*) untuk minum teh.

Saat Chanoyu atau upacara minum teh berlangsung, situasi sangat tenang dan penuh tata krama. Undangan akan disuguhi ritual pembuatan teh. Pertama-tama semua peralatan akan dibersihkan terlebih dahulu dengan kain berbahan khusus. Cara membersihkannya pun dilakukan dengan teknik khusus, mulai dari teknik melipat hingga bagaimana meletakkan posisi *chawan*. Setelah dibersihkan, pembuatan teh dimulai dengan meletakkan *matcha* ke dalam *chawan*, menggunakan sendok (*chashaku*). Setelah air dituangkan ke dalam mangkuk, cairan teh diaduk menggunakan *chasen*. Arah mengaduknya harus teratur ke depan-belakang berulang kali, hingga teh menghasilkan busa.

Setelah teh siap saji, ada aturan yang perlu diperhatikan sebelum meminumnya. Posisi motif pada mangkuk harus dipastikan tidak berada tepat di bawah mulut. Oleh karena itu, mangkuk diputar 180 derajat searah jarum jam, untuk mendapatkan posisi yang tepat. Ini dilakukan untuk mengapresiasi karya lukis pada *chawan*. Ritual minum teh selalu disajikan bersama kue manis. Sebelum menikmati teh, biasanya para tamu dipersilakan menikmati kue terlebih dahulu, untuk menetralkan rasa pahit saat minum teh.

kedalam tuturan yang ada dalam upacara Chanoyu berdasarkan 6 maksim kesantunan berbahasa dari Leech sebagai berikut:

1. Maksim Kearifan/ Kebijakanaksanaan

Maksim Kearifan / diamati peneliti dalam interaksi antara *shujin* atau si pembuat teh/ tuan rumah dan *okyaku* atau tamu/ pengunjung. Tutur yang diucapkan *shujin* adalah: "dozo *okashi o tottekudazai* " yang artinya "silakan mengambil dan silakan mencicipi".

Maksim ini adalah tutur kesantunan, penghormatan kepada tamu.

茶会の会話 1 Percakapan 1 pada *Chanoyu* :

お茶会での会話をまとめた御本がありました。三田富子さんの「茶事・茶会の会話集」（淡交社）というものです。会話を紹介する前に、私がとても重要だと思ったことがありましたので、そちらを先にご紹介します。

Terjemahannya:

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan dilakukan dalam interaksi antara *shujin* atau si pembuat teh/ tuan rumah dan *okyaku* atau tamu, pengunjung. Tutur yang diucapkan *shujin* adalah dapat dilihat pada dialog-dialog seperti di bawah ini:

待合での会話 1

めし、飯のおかえ、お替え、汁のお替えとすすみ、焼物鉢が出た。そのとき、亭主が私に皿を渡そうとして、斜めにかたむいてしまった。中のやきものが、さらりと落ちて膳の上に散る

Terjemahannya:

3. Maksim Pujian / Penghargaan

Maksim pujian dilakukan dalam interaksi antara *shujin* atau si pembuat teh/ tuan rumah dan *okyaku* atau tamu, pengunjung. Tutur yang diucapkan oleh *okyaku* adalah: *Oishii desu ne*, (yang disajikan enak). *Kirei desune* (memuji keindahan dari peralatan chanoyu).

Kemudian tamu utama menyampaikan sambutan atas nama para utama:

「先ほどは待合でお湯をありがとうございました」

“Terimakasih atas pelayanannya di ruang upacara tadi.”

と挨拶し、待合の掛物などをたずね、その心入れに感謝し、露地の風情をたたえ、本席の掛物などについて亭主におたずねします。茶会では、花や花入、香合が

飾られていることが多いので、掛物に続いてうかがいます。

Terjemahannya:

4. Maksim Kerendahan Hati / Kesederhanaan

Maksim kerendahan hati dilakukan dalam interaksi antara *shujin* atau si pembuat teh/ tuan rumah dan *okyaku* atau tamu, pengunjung..Tutur yang diucapkan *shujin* adalah: *sumimasen, Gomenasai*, (Permohonan maaf, yang disampaikan sambil membukukan badan)

《^{おお}、^{よせまかい}大寄せ茶会》 Upacara *Chanoyu*

大寄せの茶会などでは、待合に通った順に席入りする機会が多くあり、したがって正客がその場で決められることも多く、その場合は、着席の後、扇子を前にして連客一同に

Terjemahannya:

Salam yang digunakan pada *Chanoyu* adalah:

「みなさまを前にたいへん僭越^{けんごつ}ながら、正客をつとめさせていただくことになりました〇〇と申します。何かございましたときは、どうぞよろしく

Terjemahannya:

Nama saya Fumi, saya akan bertugas sebagai *otsume*. Hari ini pelayanan saya mungkin kurang baik, kiranya dapat dimaklumi

お願いいたします」などの挨拶をしておくといいでしょう。

Terjemahannya:

Ijinkan saya menjadi peserta bersama-sama kalian

5. Maksim Kesepakatan /Mufakat

Maksim kesepakatan hati dilakukan dalam interaksi antara *shujin* atau si pembuat teh/ tuan rumah dan *okyaku* atau tamu, pengunjung..Tutur yang diucapkan *shujin* adalah: *Sado o kanarazu tannin ni oshiete, sado no yosa ominna ni ataeru yoni doryoku simashita*.(didalam *chanoyu* ada kebersamaan, saling membantu, itulah sebabnya *chanoyu* waib diajarkan kepada orang lain).

さらに大寄せの場合、流派の異なる席が混在することがありますが、遠慮をする必要はなく席中、両隣の連客に対して、

Terjemahannya:

Apabila bersama-sama dengan tamu yang berbeda aliran, tidak perlu merasa malu-malu, berilah salam terhadap tamu di samping Anda sbb:

- (1) 「^{りゅうは}流派が^{ちが}違うのでご無礼をするかもしれませんが、よろしくお願
いたします」
- (2) と^{あいさつ}挨拶しておくことも^{たいせつ}大切でしょう。

Terjemahannya: Mungkin aliran kita berbeda, sehingga akan ada tinadakan saya yang kurang sopan, harap dimaklumi

Tuturan (1) dan (2) bermakna walaupun para tamu chanoyu berasal dari latar belakang yang berbeda namun *shujin* mengharapkan suatu kesepakatan/kemufakatan agar ketika upacara berjalan sekiranya didalam penyajian ada yang berbeda tetapi semua peserta diharapkan untuk menjadi satu, saling menerima perbedaan yang ada

6. Maksim Simpati /Kesimpatisan

Maksim simpati dilakukan dalam interaksi antara *shujin* atau si pembuat teh/ tuan rumah dan *okyaku* atau tamu, pengunjung..Tutur yang diucapkan shujin adalah:

席中での会話 1

Terjemahannya:

Percakapan ketika sedang duduk dalam upacara.

ていしゅ^{ていしゅ},亭主は客が^{つねざ}常座についた気配を見計らって茶道口を開け、^{しゅきやく}主客。そして
正客は、

Terjemahannya:

Pemilik kedai menyambut para tamu, kemudian tamu utama berkata:

「どうお入りください」と声をかけます。

Terjemahannya:

“silahkan masuk”.

ていしゅ^{ていしゅ},亭主が^{せき}席に入ると、^{しゅきやく}正客は^{せんす}扇子を^{ひざまへ}膝前にしてひと^{ひざす}膝進み、亭主に
向かって今日の茶事に招かれた礼を述べます。

Terjemahannya:

KESIMPULAN

Dalam upacara Chanoyu mengenal enam macam maksim kesantunan sesuai teori Leech.

1. Maksim kearifan/ Kebijakan

Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijakan dalam acara Chanoyu, akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang

berpegang teguh pada maksim kearifan/kebijaksanaan, ia akan dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Rasa sakit hati dalam sebuah pertuturan juga dapat diminimalisir dengan maksim ini.

2. Maksim Kedermawanan

Maksud maksim ini dalam upacara Chanoyu adalah, kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri. Jika setiap orang yang hadir dalam Chanoyu melaksanakan inti pokok maksim kedermawanan dalam ucapan dan perbuatan maka hal ini dapat diterapkan dalam pergaulan sehari-hari, sehingga kedengkian, iri hati, sakit hati antara sesama dapat terhindar. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

3. Maksim Pujian / Penghargaan

Dalam upacara Chanoyu, maksim ini digunakan dengan maksud, agar peserta upacara mengurangi cacian pada orang lain. Tambah pujian pada orang lain. (dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain). Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan dalam upacara Chanoyu tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain karena dianggap sebagai orang yang tidak sopan.

4. Maksim Kerendahan Hati / Kesederhanaan

Dalam upacara Chanoyu orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Hal ini merupakan parameter penilaian kesantunan seseorang. Maksim Kerendahan Hati / Kesederhanaan dalam Chanoyu mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara Chanoyu dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara Chanoyu.

1. Maksim Kesepakatan /Mufakat

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dalam upacara Chanoyu dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur Chanoyu, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun

6. Maksim Simpati /Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan dalam Chanoyu, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Masyarakat tutur Jepang, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariaanya. Orang yang bersikap antipasi terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

REFERENSI

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jacob L. Mey, 2001. *Pragmatics: An Introduction*, Oxford: Blackweell
- John Lyons, 1977. *Semantics* Vol. 2 (Cambridge: Cambridge University Press)
- John Lyons, 1995 *Linguistic Semantics: An Introduction* (Cambridge University Press,
- Kasper, G. 1988. "Politeness", *Concise Encyclopedia of Pragmatics*, ed. Jacob L. Mey (Oxford: Elsevier Science),
- Shoshitsu, Sen XV. 1988. *Chanoyu: The Urasenke Tradition of Tea*. Tokyo: The Weather hill, Inc.
- Shoshitsu XV, Sen. 1997. *Tea Life Tea Mind*. Tokyo: John Weather hill, Inc.
- Suzuki, D. T. 1991. *Zen and Japanese Culture*. Tokyo: Charles.E.Tuttle. Company
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanaka, Sen'o. 1998. *The Tea Ceremony*. Japan: Kodansha International and Dai Nihon Chado Gakkai
- Leech, Geoffrey, 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lyons, John *Semantics* Vol.2. Cambridge: Cambridge University Press, 1977
- Lyons, John 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press
- Lensun, Sherly, 2017 *Tinjauan Budaya Masyarakat Jepang Dalam Ajaran Konfusianisme*
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/basastra/issue/view/25>